

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk *zoon politicon* yaitu makhluk yang berpolitik. Sebagai makhluk yang berpolitik artinya bahwa dalam kehidupan sosial manusia merupakan suatu kegiatan interaksi antara dua orang atau lebih yang pada akhirnya akan melibatkan hubungan politik, seperti halnya keinginan tentang kekuasaan. Aristoteles (dalam Suhelmi: 2004) melihat politik sebagai kecendrungan alami dan tidak dapat dihindari manusia, misalnya ketika seseorang mencoba untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, ketika seseorang berupaya mempengaruhi orang lain agar menerima pandangannya, hal tersebut merupakan sebuah proses politik.

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari unsur politik, karena pada dasarnya politik adalah seni, yaitu seni untuk mempengaruhi orang lain. Berbicara tentang politik tentu di dalamnya terdapat sistem yang berkenaan dengan kebijakan, pengambilan keputusan, kekuasaan maupun dalam konteks yang lebih luas adalah negara. Sehingga hubungan antara masyarakat dengan politik tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat diatur oleh sistem tersebut. Pada tataran daerah, pemilihan umum kepala daerah adalah salah satu arus politik lokal. Karena pemilihan umum kepala daerah (PILKADA) ini merupakan alat pertarungan politik untuk meraih kekuasaan.

Pemilihan Kepala Daerah ditingkat lokal ini dilaksanakan mulai dari pemilihan Bupati hingga Gubernur dengan upaya mencari pemimpin lokal yang diharapkan memiliki kualitas yang baik dan bisa memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya. Menurut Budiman (2015: 41) pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Namun tidak jarang pula ketika dalam pemilihan kepala daerah unsur primordialisme masih melekat dalam pikiran masyarakat. Tidak mudah merubah mindset khususnya masyarakat lokal agar lebih berpikir rasional dalam memilih kepala daerah. Pada masyarakat tertentu misalnya masyarakat yang masih kental akan ikatan kultur/budayanya kehadiran tokoh masyarakat memiliki peranan penting dalam kehidupannya, tidak hanya diranah sosial tetapi juga dalam hal politik.

Berbicara tokoh masyarakat berarti berbicara tentang seseorang yang memiliki peranan penting di dalam masyarakat itu sendiri, memiliki pengaruh serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat setempat. Mengingat tokoh masyarakat memiliki ikatan baik itu secara emosional dengan masyarakatnya, maka tokoh masyarakat ini seringkali dijadikan icon politik dalam memperebutkan kekuasaan seperti pada saat memperebutkan kursi kepala daerah (PILKADA). Tujuannya agar dapat meningkatkan jumlah suara yang akan diberikan masyarakat. Pada penelitian ini peneliti mengambil konteks tokoh masyarakat Bugis di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah. Tokoh masyarakat dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang masih berpengaruh terhadap masyarakat Bugis dan apa yang disampaikan oleh

tokoh tersebut masih di dengar masyarakat Bugis seperti kepala Suku, tokoh agama, tokoh intelektual, sesepu Bugis dan Kepala Dusun Desa tersebut yang berasal dari Suku Bugis.

Masyarakat Desa Batu Belubang terdiri dari masyarakat melayu (asli) dan masyarakat pendatang, masyarakat pendatang ini berasal dari berbagai daerah seperti Sulawesi Selatan, Jawa, Madura yang telah tinggal menetap di Desa tersebut. Namun disini peneliti memfokuskan pada masyarakat pendatang khususnya dari Sulawesi Selatan yang tergolong Suku Bugis. Rasa kekeluargaan yang kuat baik antar masyarakat maupun kepatuhannya dengan tokoh masyarakat membuat masyarakat Bugis ini dijadikan aktor politik sebagai icon untuk memuluskan perjalanan politiknya dengan cara menjalin relasi dengan tokoh masyarakat di desa tersebut.

Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang mampu mengendalikan perilaku masyarakat, sehingga tokoh masyarakat biasanya akan dipatuhi dan dihormati (Mashad,dkk, 2005: 260).Pada pemilihan Gubernur Bangka Belitung tahun 2017 setiap calon kandidat pasti berharap memperoleh kemenangan. Untuk itu menjelang pemilihan tersebut berlangsung setiap calon ataupun tim suksesnya akan melakukan kegiatan kampanye agar mereka lebih dikenal masyarakat dan mengajak masyarakat unuk mendukung calon tersebut.

Hetrz (2004: 136) berpendapat dalam sebuah lingkungan politik yang semakin global para politisi saling merebut perhatian audiens dengan menyampaikan rencana kebijakan melauai kampanye. Sedangkan pendapat

Mas'ood (1997: 50) menyatakan aktivitas kampanye tidak selalu memberi pengaruh besar terhadap keputusan pemilih, biasanya kampanye-kampanye politik hanya dapat mencapai pengikut setia dengan memperkuat komitmen mereka dalam memberikan suara, masyarakat awam yang kurang mengerti tentang politik, kampanye dapat meningkatkan jumlah pemberi suara kepada calon kandidat tertentu. Aktivitas kampanye tidak hanya dilakukan secara formal, akan tetapi juga dilakukan secara informal. Secara formal yaitu melakukan aktivitas kampanye pada masa kampanye resmi dan dilakukan pada jam sesuai dengan penetapan KPU. Sedangkan kampanye informal bisa saja dilakukan diluar jam yang ditetapkan oleh KPU seperti dilakukan pada malam hari.

Berbeda halnya dengan masyarakat Bugis khususnya dalam penelitian ini yaitu di Desa Batu Belubang, kegiatan kampanye yang dilakukan calon kandidat Gubernur Bangka Belitung tahun 2017 maupun tim suksesnya yang datang ke desa tersebut tidak selalu berhasil mengambil hati masyarakat. Kecuali calon kandidat tersebut melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat Bugis. Hal ini tampak bahwa partai politik pun bukanlah satu-satunya penyokong kemenangan calon, melainkan kecendrungan politik tokoh masyarakat justru menentukan kemana pilihan dukungan masyarakat diatuhkan. Tidak hanya itu masa kampanye di Desa Batu Belubang sering dilakukan secara informal. Hal ini lah yang pada akhirnya membuat elit lokal dalam hal ini tokoh masyarakat memiliki peran dalam mempengaruhi opini

masyarakat, sehingga karena hal tersebut tokoh masyarakat dimanfaatkan dalam arus politik daerah.

Melihat realitas di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana orientasi politik tokoh masyarakat Bugis dalam pemilihan gubernur Bangka Belitung tahun 2017 dan implikasinya terhadap pilihan dukungan masyarakat dalam menentukan calon kandidat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana orientasi politik tokoh masyarakat Bugis dalam pemilihan Gubernur Bangka Belitung tahun 2017 di Desa Batu Belubang?
2. Bagaimana implikasi orientasi politik tokoh masyarakat terhadap masyarakat Bugis dalam menentukan pilihan pada pemilihan Gubernur di Desa Batu Belubang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui orientasi politik tokoh masyarakat Bugis dalam pemilihan Gubernur Bangka Belitung tahun 2017 di Desa Batu Belubang
2. Untuk mengetahui implikasi orientasi politik tokoh masyarakat terhadap masyarakat Bugis dalam menentukan pilihan pada pemilihan Gubernur di Desa Batu Belubang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mempertajam kajian teoritis tentang hegemoni yang terjadi dalam dunia politik melalui unsur kebudayaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kajian keilmuan dan panduan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini lebih mendalam.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa seharusnya masyarakat memberikan suaranya pada pemilihan umum baik itu Gubernur, Bupati, Legislatif dan sebagainya harus didasarkan pada pilihan hati tanpa harus ikut-ikutan dengan yang lain.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pembaca bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun seseorang merasakan adanya hegemoni baik itu dalam keluarga, pendidikan, dalam ikatan tradisi dan sebagainya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk bahan perbandingan ataupun melihat persamaan dengan penelitian sebelumnya.

Tinjauan pustaka berikut ini diambil dari penelitian yang berjudul *Perilaku*

*Politik Kaum Agamawan di Desa Kemuja pada Pemilu 2009* yang dilakukan oleh Rustam Effendi pada tahun 2011. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adapun perilaku politik kaum agamawan di Desa Kemuja pada pemilu 2009 berkaitan dengan persoalan agama sebagai strategi politik kaum agamawan. Hal ini diawali dari adanya keterlibatan kaum agamawan ke dalam politik praktis seperti menjadi pengurus partai politik, mencalonkan diri pada pemilu. Keterlibatan tersebut mengakibatkan munculnya perilaku politik dakwah yang dilakukan kaum agamawan. Perilaku politik dakwah yang dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti penekanan agama pada saat memilih pemimpin pada pemilu, ceramah, mengakomodir kelompok-kelompok pengajian, syukuran atau sedekahan hingga ke upaya pencitraan diri melalui pengabdian di masyarakat.

Adapun penelitian lain dilakukan oleh Setiajid pada tahun 2011 yang berjudul *Orientasi Politik Yang Mempengaruhi Pemilih Pemula Dalam Menggunakan Hak Pilihnya Pada Pemilihan Walikota Semarang Tahun 2010 (Studi Kasus Pemilih Pemula Di Kota Semarang)*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Walikota Semarang 2010 adalah faktor pengaruh orang tua, faktor pilihan sendiri, faktor media massa, partai politik dan iklan politik, dan faktor teman sepergaulan. Faktor yang dominan yang mempengaruhi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan walikota

Semarang 2010 adalah faktor pengaruh dari pilihansendiri (40%) dan orang tua (32%).

Penelitian selanjutnya berjudul *Peta Kekuatan Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Tana Toraja Tahun 2010* yang dilakukan oleh Indra Purbono Ishak pada tahun 2012. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pemilu langsung di Kabupaten Tana Toraja, para kandidat didukung oleh kekuatan-kekuatan politik tingkat lokal. Kekuatan politik itu terbagi atas : partai politik, tokoh masyarakat, media massa dan birokrat. Adanya patronase elit lokal yang berpengaruh dan terlibat dalam pemilihan Kepala daerah di Kabupaten Tana Toraja ternyata mengambil peranan dan pengaruh sangat penting. Secara praktiknya, dalam sirkulasi elit di Kabupaten Tana Toraja elit yang memegang peranan lebih dominan adalah partai politik, karena mampu mewakili seluruh kekuatan politik yang ada.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, maka ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian lain yaitu sama-sama membahas mengenai pemilihan umum kepala daerah. Sedangkan perbedaan dari ketiga penelitian di atas yaitu *pertama* yang dilakukan oleh Rustam Efendi pada tahun 2011 memfokuskan pada persoalan agama sebagai strategi kaum agamawan dalam pemilihan umum dan terlibatnya kaum agamawan dalam politik praktis seperti mencalonkan dalam politik. Sehingga keterlibatan kaum agamawan dalam politik ini menimbulkan perilaku politik dakwah oleh



kaum agmawan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu peneliti lebih memfokuskan pada pemanfaatan tokoh masyarakat dalam pemenangan calon kandidat.

Kemudian *Kedua*, dilakukan oleh Setiajid pada tahun 2011 lebih membahas faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya. Sehingga faktor yang dominan mempengaruhi orientasi pemilih pemula tersebut yaitu diri sendiri dan orang tua. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu adanya kecenderungan politik tokoh masyarakat Bugis dalam mempengaruhi opini masyarakat pada saat menentukan calon kandidat. Sehingga tokoh masyarakat berpengaruh besar dalam penentuan calon tersebut.

Selanjutnya *ketiga* yaitu penelitian Indra Purbono dengan penelitian sekarang sama-sama membahas kekuatan politik pada pemilihan kepala daerah didukung oleh elit-elit lokal di masyarakat. Namun perbedaannya yaitu pada lokasi penelitiannya, Indra Purbono mengambil lokasi di Tana Toraja Sulawesi Selatan sedangkan peneliti lokasi penelitiannya di Desa Batu Belubang Bangka Belitung. Selain pada lokasi penelitian Indra Purbono mengkaji adanya patronase elit lokal dalam pemilihan kepala daerah tersebut tetapi dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat dari sudut pandang hegemoni dari unsur patronase yang ditimbulkan elit lokal di masyarakat dalam pemilihan kepala daerah di Desa Batu Belubang.

## F. Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Gagasan Antonio Gramsci ini bersumber dari bukunya berjudul *selection from prison notebooks* yang merupakan catatan Antonio Gramsci selama dipenjara tahun 1929-1935.

Teori hegemoni ini menjelaskan relasi kekuasaan dan penindasan dimasyarakat. Hegemoni berasal dari bahasa Yunani *egemonia* yang berarti penguasa atau pemimpin. Secara ringkas pengertian hegemoni adalah bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus. Artinya kelompok-kelompok yang terhegemoni menyetujui nilai-nilai ideologis penguasa. Hegemoni berlangsung tanpa adanya kekerasan, sehingga hegemoni tersebut terlihat wajar (Hendarto dalam Patria dan Arief, 2009: 115). Hegemoni Gramsci ini mirip dengan konsep *soft power* yaitu sebuah kekuasaan atau kekuasaan yang tidak terlihat namun dapat menggiring, mempengaruhi dan membuat kelompok kelas tertentu mengikuti kemauan dari sang pemilik atau pemegang hegemoni tersebut secara sadar ataupun tidak (Lubis, 2015).

Konsep hegemoni Gramsci didasarkan pada gagasan Marx mengenai kesadaran palsu, yaitu keadaan dimana individu tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan mereka. Gramsci menyatakan bahwa sistem politik yang mereka dukung justru menjadikan diri mereka

tereksploitasi, mulai dari budaya populer hingga agama. Hegemoni Gramsci ini tidak hanya diterapkan pada strategi kaum proletar saja namun bisa diterapkan dalam praktek kelas yang berkuasa lainnya disetiap aspek kehidupan, seperti keluarga, lembaga agama, budaya, politik, media massa dan lain-lain melalui mekanisme hegemoni. Sehingga secara umum hegemoni dapat didefinisikan sebagai pengaruh kekuasaan atau dominasi dengan wujud yang tidak terlihat namun memiliki dampak luar biasa dalam mempengaruhi ideologi dan nilai-nilai kehidupan (Maulida, 2014 : 28-30).

Ideologi bukanlah sesuatu yang berada di awang-awang dan berada di luar aktifitas politik atau aktifitas praktis manusia lainnya. Sebaliknya, ideologi mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktifitas praktis tersebut. Ia memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia, dan ekuivalen dengan agama dalam makna sekulernya, yaitu satunya pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingkah laku. Oleh karena itu, ideologi merupakan pedoman atau aturan yang mengatur manusia dalam bertindak untuk mencapai orientasi politik maupun ekonomi Roger (Simon dalam Salahudin, 2013: 13).

Pusat perhatian teori ini memang kurang menjelaskan pada faktor ekonomi dan struktur ideologi yang mengunggulkan kelas tertentu, tetapi menekankan pada ideologi itu sendiri seperti bentuk ekspresi, bentuk implementasi dan tata cara yang dijalankan untuk mempertahankan serta mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya. Sehingga upaya tersebut berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka

(Maulida, 2014: 31). Menurut Gramsci (dalam Wahyuti, 2011: 23) hegemoni memiliki tiga tingkatan yaitu *hegemoni integral*, *hegemoni merosot* dan *hegemoni minimum*. Tingkatan hegemoni menurut Gramsci tersebut dikembangkan kembali secara lebih mendalam oleh Femia (dalam Wahyuti, 2011: 23) sebagai berikut :

1. Hegemoni integral. Hegemoni integral ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Hal ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonism baik secara sosial maupun etis. Gramsci memberikan contoh hegemoni yang terjadi di Prancis sesudah revolusi.
2. Hegemoni merosot. Hegemoni merosot ditandai adanya potensi disintegrasi. Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat, dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi di sana. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi itu tampak dalam konflik yang tersembunyi dibawah permukaan kenyataan sosial. Artinya sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarnya, namun mentalitas massa tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran yang dominan dari subjek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh.
3. Hegemoni minimum. Hegemoni minimum bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politis, dan intelektual yang

berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan masa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonis tidak mau menyesuaikan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin, budaya, politik, sosial maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan “Negara baru” yang dicita-citakan oleh kelompok hegemonis tersebut.

Hegemoni menurut Gramsci merujuk pada pengertian tentang situasi sosial-politik, dalam terminologinya disebut ‘momen’ dimana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan manifestasi perorangan. Pengaruh dari spirit ini berbentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial terutama dari intelektual (Patria dan Arief, 2009:32).

Gramsci mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah. Gramsci mengibaratkan jika pangeran memerintah dengan efektif, maka jalan yang dipilih adalah meminimalisir resistensi rakyat dan bersamaan dengan itu pangeran harus menciptakan ketaatan yang spontan dari yang memerintah. Secara ringkas Gramsci memfokuskan dalam sebuah kalimat “bagaimana caranya menciptakan hegemoni”. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan

yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. (Patria dan Arief,2009:120).

Hegemoni pada hakikatnya adalah upaya menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Dalam konteks tersebut, Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis). Melalui produk produknnya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar baik secara moral maupun intelektual. (Patria dan Arief,2009:121).

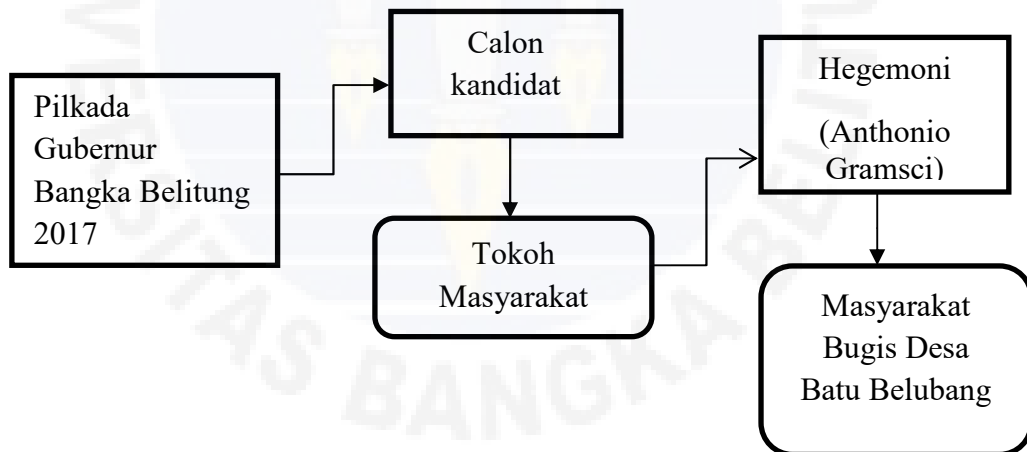
Hegemoni satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pengertian Gramsci bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Teori politik Gramsci menjelaskan bagaimana ide-ide atau ideologi menjadi sebuah instrumen dominasi yang memberikan pada kelompok penguasa legitimasi untuk berkuasa (Saptono dalam Sugiono, 2012: 3).

Hegemoni pun tidak bisa mencapai 100%, kecuali hegemoni tersebut menggabungkan kekuatan dan kesepakatan, yang akhirnya melahirkan warga negara melalui pendisiplinan diri serta menyesuaikan dirinya pada norma-norma yang telah disediakan negara, sebab warga negara melihat bahwa itulah cara paling aman untuk bertahan hidup dan sejahtera dimana praktek-praktek terseruktur disekitarnya tercipta oleh campur tangan kekuasaan publik kedalam wilayah privat (Gramsci dalam Beilharz, 2005: 203).

Dengan demikian teori hegemoni dari Anthonio Gramsci ini dinilai relevan untuk menganalisis orientasi politik tokoh masyarakat Bugis dan implikasinya terhadap masyarakat Bugis dalam menentukan pilihan pada pemilihan Gubernur Bangka Belitung tahun 2017 di Desa Batu Belubang Kabupaten Bangka Tengah, mengingat tokoh masyarakat ini merupakan orang yang memiliki pengaruh bagi masyarakat Bugis itu sendiri. Rasa setia yang dimiliki masyarakat terhadap tokoh masyarakat kemudian akan berpengaruh terhadap pilihan masyarakat dalam menentukan calon kandidat. Sehingga peneliti ingin mengkajinya dalam kaitannya dengan hegemoni dari pengaruh-pengaruh tersebut.

### G. Kerangka Berpikir

Gambar 1: Bagan Alur Pikir



#### Deskripsi :

Bangka Belitung pada tahun 2017 akan melakukan pemilihan kepala daerah Gubernur. Sistem yang digunakan adalah dengan pemilihan umum (pemilu). Pemilu merupakan sarana untuk memperoleh suara dan dukungan

dari masyarakat agar calon kandidat yang diusung memperoleh kemenangan. Pada saat menjelang pemilihan kepala daerah tentu berbagai cara yang dilakukan para calon dalam mengambil hati masyarakat untuk memberikan suaranya. Biasanya yang lazim dilakukan oleh para calon yaitu menyampaikan program maupun kebijakannya jika nantinya terpilih menjadi pemimpin melalui kampanye.

Namun terkadang dengan kampanye pun calon kandidat tidak bisa mengambil hati masyarakat, kecuali calon kandidat tersebut melakukan pendekatan atau menjalin relasi dengan tokoh masyarakat di Desa tersebut. Hal ini karena tokoh masyarakat memiliki kedekatan secara emosional dengan masyarakatnya dan tokoh masyarakat ini merupakan orang yang dapat mengendalikan perilaku orang lain sehingga apa yang akan menjadi kecenderungannya baik itu dalam hal politik akan diikuti masyarakat. Hal ini lah yang pada akhirnya membuat elit lokal dalam hal ini tokoh masyarakat memiliki peran dalam mempengaruhi opini masyarakat, sehingga ketergantungan masyarakat terhadap tokoh masyarakat ini akan membuat masyarakat terhegemoni dalam menentukan calon kandidat.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Secara umum Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab dan rinciannya adalah sebagai berikut :

Pada bab satu berisi pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang yang melatarbelakangi peneliti memilih masalah penelitian



tersebut. Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat ditarik tujuan dari penelitian ini. Kemudian pada bab ini membahas manfaat dari penelitian ini yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setelah itu dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Pada bab dua berisi metode penelitian. Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan objek penelitian yang akan diteliti, serta menampilkan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, dan teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap terakhir dari bab ini adalah teknik analisis data yang berupa reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Pada bab tiga berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini merupakan deskripsi mengenai deskripsi lokasi penelitian. Diantaranya adalah letak geografis yang terdiri dari luas wilayah dan batas wilayah. Kondisi demografis merupakan deskripsi jumlah penduduk, sejarah lokasi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti jumlah partisipasi masyarakat yang ikut dalam pemilihan umum gubernur tahun 2017. Selain itu dalam bab ini juga membahas kondisi sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian.

Pada bab empat berisi hasil dan pembahasan. Bab ini akan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini. *Pertama* yang diuraikan dalam penelitian ini adalah kondisi sosial kultural masyarakat Bugis di Desa Batu Belubang, *kedua* yaitu orientasi politik tokoh masyarakat Bugis dalam pemilihan gubernur Bangka Belitung tahun 2017 di Desa Batu Belubang dan *ketiga* adalah implikasi orientasi politik tokoh masyarakat Bugis terhadap masyarakat Bugis dalam menentukan pilihan pada pemilihan gubernur Bangka Belitung tahun 2017 di Desa Batu Belubang. *Keempat* analisis orientasi politik tokoh masyarakat Bugis dan implikasinya terhadap pemilihan menggunakan teori hegemoni Anthonio Gramsci.

Pada bab lima berisi penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Bab ini juga berisi rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.